

KAJIAN MOTIF WIJAYA KUSUMA PADA BATIK CILACAP

Aina Vahrina

Kriya Tekstil, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret, Surakarta
Email: ainamemotret@gmail.com

Theresia Widyastuti

Kriya Tekstil, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret, Surakarta
Email: theresia.widiastuti@yahoo.co.id

Darwoto

Kriya Tekstil, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret, Surakarta
Email: dwtdnr@gmail.com

ABSTRAK

Kabupaten Cilacap memiliki motif batik khas yang menggambarkan potensi daerah, yaitu motif bunga Wijaya Kusuma. Motif ini sangat identik dengan Pulau Majeti, Nusakambangan, Kabupaten Cilacap sebagai tempat yang ditumbuhi bunga wijaya kusuma. Sejak puluhan tahun, motif bunga Wijaya Kusuma masih eksis hingga saat ini. Hal tersebut menarik untuk dikaji dari segi bentuk wujud motifnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji motif bunga Wijaya Kusuma dengan menjelaskan wujud atau penampakan visual menurut teori Djelantik dan teori penunjang pendekatan nilai ekonomi. Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan teknik *snowball sampling* yang didukung oleh data dari narasumber, dokumen, tempat dan peristiwa dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan perekaman. Proses analisis data menggunakan teknik analisis data model interaktif serta pemeriksaan keabsahan data menggunakan metode triangulasi.

Hasil penelitian berupa: 1) Penampakan visual motif utama, motif pendukung dan *isen-isen* pada corak Tirtotejo Ceplok Wijaya Kusuma, corak Kawung Wijaya Kusuma dan corak Truntum Wijaya Kusuma; 2) nilai ekonomi pada batik tersebut sangat menguntungkan dan dapat meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga maupun sebagai pembuka lapangan pekerjaan untuk warga sekitar.

Kata kunci: Penampakan Visual, Wijaya Kusuma, Batik Cilacap.

ABSTRACT

Cilacap has a unique batik motif named Wijaya Kusuma that represents the region. The motif is very attached to Majeti Island, Nusakambangan, Cilacap as one of the very few places in Indonesia that the flowers can grow to. Wijaya Kusuma motif exists for tens of years, that is why the writer is interested to conduct a research about it. This research aims to study about Wijaya Kusuma motif by describing its visual appearance based on Djelantik's theory and the supporting theory of the economic approach. The writer uses a qualitative method in her research with a snowball sampling technique. The data source came from some informants, documents, events and places with interviews and sound recordings as data collection methods. The writer uses interactive data analysis to analyze the data and triangulation method to test the validity of the data.

The results of this research can be named as follows: 1) The visual display of the primary motif, the proponent motif and the complementary motif of Tirtotejo Ceplok Wijaya Kusuma, Kawung Wijaya Kusuma and Truntum Wijaya Kusuma motif; 2) the economic value of those batik motifs are very profitable thus can create more job opportunities so that it will increase the family income for the local citizens.

Keywords: Visual Display, Wijaya Kusuma, Cilacap Batik.

A. Pendahuluan

Batik di Indonesia merupakan suatu keseluruhan teknik, teknologi serta pengembangan motif dan budaya yang terkait dan oleh UNESCO ditetapkan sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Non-Bendawi (*Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) sejak Oktober 2009 (Musman, Ambar, 2011:1). Pada umumnya, corak batik sangat dipengaruhi oleh letak geografis daerah pembuatan, sifat dan tata penghidupan daerah bersangkutan, kepercayaan dan adat istiadat yang ada, keadaan alam sekitar, serta adanya kontak atau hubungan antar-daerah pembuat batik (Wulandari, 2011:104).

Cilacap merupakan salah satu daerah di Jawa Tengah yang memiliki batik kreasi baru dengan motif batik yang menggambarkan potensi daerahnya. Motif batik adalah kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan yang dibagi menjadi dua bagian, yaitu ornamen motif batik dan isen motif batik (Sewan Soesanto, 1973:212). Kusrianto (2013:36) menjelaskan motif yang terdapat pada batik dapat dikenali dan dibedakan menjadi dua, yaitu motif batik pedalaman dan pesisiran. Batik pesisir disebut sebagai batik non-klasik atau batik modern karena perwujudannya diluar pakem batik Keraton terutama pada tampilan warna dan motifnya. Seperti halnya batik pedalaman, batik pesisir berisikan pandangan hidup, filosofi, dan kebudayaan masyarakat yang ada di pesisir pantai. Batik pesisiran umumnya menggunakan motif yang lebih sederhana dan beragam (Sarah Sabrina, 2017:13). Corak motif batik Cilacap meliputi kekayaan alam yang ada di Kabupaten Cilacap. Potensi daerah ini menjadi inspirasi munculnya motif batik khas Cilacap yang diberi nama motif batik Wijaya Kusuma yang terinspirasi dari bunga wijaya kusuma.

Bunga Wijaya Kusuma tumbuh di wilayah Majeti, sebuah pulau dekat dengan pulau Nusakambangan, Kabupaten Cilacap. Keunikannya terletak pada bunga yang mekar hanya dalam beberapa jam saja, itupun pada tengah malam. Kemudian kembali layu dan

mati sekitar kurang lebih pada pukul tiga pagi. Bunga ini seringkali dikaitkan dengan berbagai kepercayaan yang tumbuh di masyarakat maupun zaman kerajaan pada masanya. Menurut kepercayaan penduduk pada masa silam, siapa saja yang bisa melihat wijaya kusuma yang sedang mekar, maka akan mendapatkan keberuntungan dalam hidup dan mendapatkan kelancaran rezeki.

Uraian di atas mendorong penulis untuk mengkaji tentang wujud motif bunga Wijaya Kusuma. Beberapa penelitian pernah dilakukan terhadap batik Cilacap, salah satunya pada tahun 2017 pernah dibuat penelitian tentang Batik Tulis Cilacap dengan hasil penelitian bahwa Batik Cilacap terinspirasi dari flora dan fauna serta kehidupan yang ada di lingkungan Kabupaten Cilacap (Sarah Sabrina, 2017:183-184) dan pernah dilakukan penelitian pada tahun 2019 dengan hasil penelitian Batik Subama Kroya Cilacap memiliki 7 motif, yaitu motif Srandil, Mangrove, Teluk Penyu, Kembang Teratai, Nusakambangan, Wijayakusuma dan Biota Laut. Karakteristik motif batik terdiri dari keadaan alam, tumbuh-tumbuhan, hewan, dan keadaan lingkungan sekitar. Hal ini menarik untuk dikaji dari segi pembaruan penelitian melihat belum adanya pembahasan dari peneliti lain yang lebih mendalam mengenai wujud atau visual motif Wijaya Kusuma.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) bagaimana wujud corak pada batik Tirtotejo Ceplok Wijaya Kusuma, Kawung Wijaya Kusuma, Truntum Wijaya Kusuma dan 2) bagaimana nilai ekonomi pada corak batik Wijaya Kusuma yang dapat menarik perhatian konsumen, sehingga mampu meningkatkan nilai ekonominya. Manfaat dari penelitian ini adalah menambah wawasan dan pengetahuan tentang Batik Cilacap dari segi wujud motif, khususnya pada motif batik Wijaya Kusuma.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) menjelaskan visual corak batik Tirtotejo Ceplok Wijaya Kusuma, Kawung Wijaya Kusuma dan Truntum Wijaya Kusuma pada batik Cilacap dan 2) menjelaskan tentang nilai ekonomi corak batik Wijaya Kusuma.

Beberapa referensi yang digunakan sebagai penunjang wawasan dan sumber

penelitian, maka peneliti menjabarkan studi pustaka tentang batik beserta ragam hias motif. Secara etimologi, batik berasal dari bahasa Jawa, 'amba' yang berarti lebar, luas, kain; dan 'titik' yang berarti titik atau matik (kata kerja membuat titik) yang kemudian berkembang menjadi istilah 'batik', yang berarti menghubungkan titik-titik menjadi gambar tertentu pada kain yang luas atau lebar (Ari Wulandari, 2011:4). Batik Indonesia memiliki corak yang beraneka macam. Berbagai bentuk dan unsur keragaman budaya yang sangat kaya dapat dilihat dalam corak batik. Corak batik adalah hasil lukisan pada kain dengan menggunakan alat yang disebut dengan canting (Ari Wulandari, 2011:4).

Menurut Susanto (1973:212), berdasarkan unsur-unsurnya, maka motif batik dibagi menjadi dua bagian utama, yaitu ornamen motif batik dan isen motif batik. Kusrianto (2013:36) menjelaskan motif yang terdapat pada batik dapat dikenali dan dibedakan menjadi dua, yaitu motif batik pedalaman dan pesisiran. Batik pesisir disebut sebagai batik non-klasik atau batik modern karena perwujudannya diluar pakem batik Keraton terutama pada tampilan warna dan motifnya. Seperti halnya batik pedalaman, batik pesisir berisikan pandangan hidup, filosofi, dan kebudayaan masyarakat yang ada di pesisir pantai. Batik pesisiran umumnya menggunakan motif yang lebih sederhana dan beragam (Sarah Sabrina, 2017:13).

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah Bagian Organisasi dan Hubungan Masyarakat dari Pemerintah Daerah Kabupaten Cilacap, Dinas Pariwisata Kabupaten Cilacap, Dinas Perdagangan Kabupaten Cilacap, Budayawan Kabupaten Cilacap dan pelaku usaha atau pengrajin batik yang ada di Kabupaten Cilacap, yaitu Batik Rajasa Mas, Batik Wiringin Putih, Rumah Batik Noor, Batik Sekarwaru, Hendy's Batik, Batik Balasikh, Leksana Batik Jaya, Batik Subama, Batik Seloka, Batik Kroya, Batik Damar Layansari, Batik Canting Mas, Batik

Gunung Padang, Batik Klaces, Batik Pasobaja, Batik Lestari Dondongan, Rana Batik, Batik Canting Gading, Bating Wringin Harjo, Batik Sidamukti, Batik Triana, Batik Sodagaran dan Batik Karanggintung. Semuanya tersebar di berbagai titik kecamatan yang ada di Kabupaten Cilacap, yaitu kecamatan Maos, Adipala, Kroya, Binangun, Nusawungu, Cilacap Tengah, Gandrungmangu, Majenang, Kampung Laut, Pattimuan dan Sidareja.

Kemudian dari sekian banyaknya populasi dari pelaku usaha tersebut diperlukan teknik sampling dalam penelitian ini. Teknik sampling adalah suatu bentuk khusus atau proses bagi pemusatan sumber data dalam penelitian yang mengarah pada seleksi. Sampling berkaitan dengan pemilihan dan pembatasan jumlah serta jenis dari sumber data yang akan digunakan dalam penelitian (Sutopo, 2006:62-63).

Berdasarkan banyaknya populasi yang tersebar di berbagai kecamatan tersebut, diperlukan seleksi dalam pembatasan jumlah responden alias pelaku usaha batik yang ada di Cilacap. Penelitian dibatasi hanya siapa pembuat motif Wijaya Kusuma pertama kali dan para pelaku usaha yang pernah produksi motif batik Wijaya Kusuma dengan lokasi yang tidak terlalu jauh, beberapa data didapat dari Dinas Perdagangan dan Ketua Klaster Batik se-Kabupaten Cilacap. Maka terseleksi hingga akhirnya jumlah responden atau pelaku usaha tersebut adalah Leksana Batik Jaya di Kelurahan Kutawaru; Batik Subama dan Rumah Noor Batik di Kecamatan Kroya; Batik Rajasa Mas di Kecamatan Maos; Batik Sekarwaru di Kecamatan Nusawungu; dan Hendy's Batik di Cilacap Tengah hingga sampel yang didapat adalah motif batik Tirtotejo Ceplok Wijaya Kusuma, motif batik Kawung Wijaya Kusuma dan motif Truntum Wijaya Kusuma yang masing-masing memiliki ciri khas corak klasik.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan: 1) wawancara untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan relevan dan 2) perekaman berupa kamera digital dan perekam suara. Perekam suara digunakan agar semakin memudahkan terutama jika pengambilan data dengan teknik wawancara,

sehingga setiap kalimat dari narasumber dapat direkam secara lengkap tanpa sibuk mencatat di depan yang diwawancarai agar tidak mengganggu pembicaraan. Kemudian kamera digital digunakan untuk mengambil gambar pada batik yang memiliki unsur motif bunga Wijaya Kusuma tersebut guna melengkapi data pada pembahasan dalam mengkaji motif.

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan model analisis interaktif yang terbagi menjadi komponen analisis yaitu pengumpulan data, reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan serta verifikasi.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Visual Motif Batik Wijaya Kusuma pada Batik Cilacap

a. Motif Tirtotejo Ceplok Wijaya Kusuma



Gambar 3 Motif Batik Tirtotejo Ceplok Wijaya Kusuma (foto pribadi)

1) Bentuk

Bentuk dari batik ini terdiri dari tiga susunan dengan motif utama adalah motif bunga Wijaya Kusuma setengah mekar dengan desain *ceplok*. Pada motif pendukung terdapat motif *tirtotejo* yang tersusun seperti garis zig-zag. Unsur titik pada motif batik Tirtotejo Ceplok Wijaya Kusuma terdapat pada motif utama sebagai *isen-isen* tangkai motif dan ikan di dalam motif bunga tersebut serta terdapat pada motif pendukung.

a) Titik

Unsur titik pada motif batik Tirtotejo Ceplok Wijaya Kusuma terdapat pada motif utama sebagai *isen-isen* tangkai motif dan ikan di dalam motif bunga tersebut serta terdapat pada motif pendukung. Pada motif utama, titik-titik

disusun teratur mengikuti alur tangkai bunga dan disebar pada bagian badan ikan. Kemudian pada motif pendukung, titik-titik disusun mengikuti alur pada garis zig-zag dengan memiliki jarak tertentu dan teratur antara titik yang satu dengan yang lainnya.

b) Garis

Unsur garis pada motif batik Tirtotejo Ceplok Wijaya Kusuma adalah sebagai pembentuk motif utama maupun motif pendukung. Garis yang saling sambung-menyambung sampai membentuk motif bunga Wijaya Kusuma dan motif *tirtotejo*. Selain itu, garis pada motif ini digunakan sebagai *isen-isen* pada motif sirip kuncup bunga dan terdapat garis sebagai motif pendukung pada motif *tirtotejo*.

c) Bidang

Unsur bidang pada motif batik Tirtotejo Ceplok Wijaya Kusuma terbentuk dari susunan garis yang saling bersatu hingga membentuk suatu bidang. Bidang tersebut adalah bidang motif bunga Wijaya Kusuma itu sendiri sebagai motif utama. Di dalam bidang bunga tersebut terdapat bidang ikan dan sirip kuncup bunga Wijaya Kusuma.

d) Ruang

Unsur ruang pada motif batik Wijaya Kusuma ini yaitu timbul kesan ilusi atau efek gelap terang. Unsur ruang ini terdapat pada motif utama pada sirip kuncup bunga Wijaya Kusuma yaitu bentuk daun yang tersusun dengan bidang daun yang ditumpuk pada bidang daun warna hitam, sehingga terjadilah kesan kedalaman dari warna gelap terang tersebut.

e) Warna

Warna yang digunakan pada motif batik Tirtotejo Ceplok Wijaya Kusuma adalah coklat dan hitam. Kedua warna ini termasuk dalam karakteristik warna netral. Agar warna ini bervariasi, maka diberikan warna putih pada latar. Warna coklat pada motif Tirtotejo Ceplok Wijaya Kusuma ini terdapat pada motif pendukung. Warna coklat melambangkan

kerendahan, keteduhan dan kebijaksanaan serta warna hitam melambangkan ketegasan, kegelapan dan kerahasiaan.

2) Struktur

Komposisi desain yang digunakan dalam motif batik Tirtotejo Ceplok Wijaya Kusuma adalah *allover*. Komposisi desain *allover* adalah desain yang komposisi bentuknya berukuran penuh (Doddie, 2009:9). Pada komposisi motif tersebut terdapat susunan yang penuh tanpa ada desain pada pinggiran. Motif batik Tirtotejo Ceplok Wijaya Kusuma memiliki susunan rapor 1 langkah semua arah.

a) Keutuhan (*Unity*)

(1) Keutuhan dalam Keanekaragaman

Keutuhan diperoleh dari bentuk motif utama dan motif pendukung yang sama antara satu dengan lainnya. Bentuk motif utama masih terkesan kaku pada ujung bunga dan sirip kuncup bunga yang terlihat lancip pada ujungnya. Namun, terdapat kesan luwes pada tangkai motif bunga tersebut. Oleh karena itu, hal ini memperkuat keutuhan dan kesatuan motif dari segi bentuk hanya pada motif utama. Dari segi kesan yang ditimbulkan oleh motif utama dan motif pendukung mempunyai kesatuan yang kurang kuat. Motif bunga Wijaya Kusuma yang terkesan kaku disatukan dengan motif pendukung yang berbentuk zig-zag. Hal ini kurang memperkuat keutuhan dan kesatuan motif dari segi bentuk antara motif utama dan motif pendukung. Namun, untuk menghindari kesan monoton pada motif tersebut dibutuhkan *isen-isen* agar terjadi interaksi untuk mengisi kekosongan.

(2) Keutuhan dalam Tujuan (Bobot)

(a) Suasana

Motif batik Tirtotejo Ceplok Wijaya Kusuma ini diciptakan dalam suasana yang ada pada masyarakat selaku Ibu Indiatun Soekardi sebagai pengurus PKK yang mengurus bidang sandang, pangan dan papan. Batik tersebut sudah tentu menjadi bagian

dari batik pesisir. Namun pada batik tersebut terkesan ada suasana corak dari batik klasik, yaitu pada motif *ceplokan*. *Ceplokan* sendiri adalah motif batik yang di dalamnya terdapat gambaran-gambaran berbentuk lingkaran, roset, binatang dan lainnya (Sewan Soesanto, 1973:221). Dalam motif bunga Wijaya Kusuma tersebut terdapat *ceplokan* dengan ikan di dalamnya.

(b) Gagasan (*Idea*)

Motif Tirtotejo Ceplok Wijaya Kusuma ini terinspirasi dari Cilacap yang menjadi salah satu karesidanan Banyumas. Banyumas sendiri memiliki arti, yaitu *banyu* yang berarti air dan *mas* yang berarti emas. Kemudian dari arti banyu tersebut, Bu Indiatun mendapatkan ide mencari motif dasar yang berhubungan dengan makna filosofi air. Kemudian ditemukanlah motif dasar *tirtotejo*.

Namun, baginya kurang jika tidak ditambahkan motif ciri khas Kabupaten Cilacap. Kemudian Ibu Indiatun Soekardi menemukan objek yang menurutnya tepat dijadikan motif identitas bagi Kabupaten Cilacap yaitu bunga Wijaya Kusuma hingga akhirnya dinamakan motif Tirtotejo Ceplok Wijaya Kusuma.

(c) Ibarat (*Message*)

Tirtotejo dikenal dengan *tirto* yang berarti air, *tejo* berarti kehidupan atau cahaya. Dengan demikian, orang yang memakai kain dengan motif batik Tirtotejo Ceplok Wijaya Kusuma diharapkan menjadi lebih bercahaya atau menjadi cahaya bagi orang-orang di sekitar dalam kehidupan serta menjadi sebaik-baik manfaat dalam kehidupan (Wawancara, Indiatun Soekardi, 8 Juli 2019).

b) Penonjolan

Pada motif Tirtotejo Ceplok Wijaya Kusuma ini terdapat penonjolan pada motif utama, yaitu motif bunga Wijaya Kusuma yang disebar dan tersusun di atas corak *tirtotejo*.

Motif utama ini digambarkan lebih besar dibanding ukuran motif lainnya. Selain itu, pemilihan warna putih dari latar motif ini sangat menarik perhatian dikarenakan warnanya yang lebih terang dibanding warna lainnya.

c) Keseimbangan

Keseimbangan pada motif Tirtotejo Ceplok Wijaya Kusuma ini diperoleh dari penyusunan yang simetri atau teratur. Keteraturan penyusunannya antara motif yang satu dan yang lainnya membuat batik ini sangat rapi dan tersusun. Dengan kata lain, meskipun motifnya monoton dan terkesan kaku, tapi motifnya disusun dengan teratur sehingga terlihat selaras dan seimbang.

b. Motif Kawung Wijaya Kusuma



Gambar 4 Motif Kawung Wijaya Kusuma (foto pribadi)

1) Bentuk

Bentuk motif bulat dan lancip pada ujungnya yang terdiri dari empat buah dalam satu motif. Bentuk motif kawung terkesan kaku meskipun dibentuk dari penyederhanaan buah kolang-kaling, karena memiliki ujung runcing atau tajam.

a) Titik

Unsur titik pada motif batik Kawung Wijaya Kusuma terdapat pada bagian dalam motif utama dan motif pendukung sebagai pengisi atau *isen-isen*. Titik yang terdapat di antara susunan motif utama ini disusun membentuk titik delapan. Selain itu, unsur titik juga terdapat pada motif penunjang yang berbentuk bunga Wijaya Kusuma di dalam motif *kawung*. Pemberian titik tersebut untuk

memberi kesan mengisi kekosongan pada motif bunga Wijaya Kusuma tersebut.

b) Garis

Garis tersusun saling menyambung sampai membentuk motif *kawung*, bunga Wijaya Kusuma dan motif *tirtateja*. Selain itu, unsur garis juga sebagai motif pendukung pada motif *tirtateja* membentuk lengkungan s memanjang horizontal.

c) Bidang

Bidang terbentuk oleh susunan atau gabungan garis yang membentuk bidang datar. Bidang motif utama merupakan bidang geometris seperti bentuk buah kolang-kaling. Di dalam beberapa motif utama terlihat ada bidang yang berbeda, yakni bidang geometris yang memiliki bentuk bunga Wijaya Kusuma dengan jarak dan ukuran yang sama.

d) Ruang

Seperti yang telah dijelaskan oleh A. A. M. Djelantik (2004) ruang merupakan suatu ilusi yang dibuat dengan pengelolaan bidang dan garis, dan dibantu oleh warna sebagai unsur penunjang yang mampu menciptakan ilusi sinar atau bayangan. Sama halnya dengan motif batik ini, ruang ilusi pada motif batik Kawung Wijaya Kusuma terdapat pada salah satu jenis motif utama yang diberikan isen-isen warna gelap sedangkan warna bidangnya adalah warna oranye. Hal ini memberikan efek kedalaman pada motif utama tersebut.

e) Warna

Jika diperhatikan lebih dekat, terdapat empat jenis warna pada motif batik Wijaya Kusuma ini. Keempat warna tersebut adalah coklat, oranye, hijau dan kuning. Terdapat warna kontras pada motif pendukung, yakni hijau dan kuning. Namun pada motif utama, terdapat warna yang harmoni, karena warna oranye dan coklat adalah warna yang saling berhubungan. Warna motif dan garis motif menggunakan warna oranye, sedangkan warna latarnya berwarna coklat. Ada sebagian motif *kawung* yang warnanya sama dengan warna latarnya. Warna oranye memberikan kesan kecerahan dan kegembiraan, sedangkan

warna coklat memberikan kesan kehormatan dan kebijaksanaan.

2) Struktur

Komposisi motif yang digunakan dalam motif batik Kawung Wijaya Kusuma adalah komposisi desain *border*, yaitu desain yang *layout* motifnya di salah satu sisi atau kedua sisinya ada motif garis ataupun yang membentuk garis (Doddie, 2009:9). *Border* atau pinggiran kain pada motif batik Kawung Wijaya Kusuma berupa motif *tirtateja* yang tersusun sejajar arah panjang kain. Motif batik Kawung Wijaya Kusuma memiliki susunan rapor 1 langkah semua arah.

a) Keutuhan (*Unity*)

(1) Keutuhan dalam Keanekaragaman

Unsur keutuhan pada motif batik Kawung Wijaya Kusuma ini terdapat pada motif yang satu dengan motif yang lainnya. Bentuk motif utama yang sama antara yang satu dengan yang lain memperkuat keutuhan atau kesatuan motif ini dari segi bentuknya. Begitu pun dengan motif pendukung, memiliki kesan yang kaku maka dibutuhkan unsur yang memiliki kesan luwes agar terjadi keselerasan. Oleh karena itu, dibutuhkan *isen-isen* untuk menghindari kesan kekakuan dan monoton tersebut.

(2) Keutuhan dalam Tujuan (Bobot)

(a) Suasana

Batik Cilacap merupakan bagian dari batik pesisir. Walaupun demikian, Ibu Faida ingin memasukkan unsur klasik di dalamnya, salah satunya adalah motif *kawung* pada motif batik Kawung Wijaya Kusuma agar bisa tetap dikenal dikalangan anak muda (Wawancara, Ida Faida, 3 Juli 2019). Dengan unsur corak klasik tersebut, tetap dipadukan dengan motif bunga Wijaya Kusuma sebagai salah satu ikon dari Kabupaten Cilacap. Oleh karena itu, motif batik Kawung Wijaya Kusuma mencerminkan suatu potensi ciri khas lokal dengan memadukan potensi corak klasik agar bisa tetap dikenal di

kalangan masyarakat.

(b) Gagasan (*Idea*)

Ide batik dengan motif Kawung Wijaya Kusuma tersebut berkaitan dengan latar belakang penciptaan motif tersebut. Motif bunga Wijaya Kusuma merupakan motif khas Kabupaten Cilacap karena sangat melekat dengan sejarah dan juga pemahaman penduduk. Penciptaan motif Wijaya Kusuma ini dilatarbelakangi oleh keberadaan bunga Wijaya Kusuma yang tumbuh di daerah Majeti, Pulau Nusakambangan juga dilatarbelakangi dengan bunga tersebut yang dijadikan salah satu ciri khas, yang meskipun sebelumnya belum diketahui bahwa memang ada simbol bunga Wijaya Kusuma di dalam logo Kabupaten Cilacap tersebut.

Bunga Wijaya Kusuma dikenal sebagai bunga yang indah, yang diartikan sebagai bunga kemenangan. Ibu Faida sendiri memiliki tanaman Wijaya Kusuma tersebut di kediaman rumahnya. Tunas tanaman tersebut terdapat pada daun dan tidak semua tunas dapat mengeluarkan bunga. Namun ketika mengeluarkan bunga, bunga tersebut hanya bisa mekar sekali pada tengah malam dan kemudian kembali layu pada sekitar pukul 03.00 pagi serta mengeluarkan aroma yang sangat harum. Oleh karena itu, motif bunga tersebut dibuat sebagai bentuk pelestarian dari eksistensi bunga pada tanaman Wijaya Kusuma tersebut.

(c) Ibarat (*Message*)

Motif batik Kawung Wijaya Kusuma bertujuan untuk mengangkat nama Kabupaten Cilacap. Namun, sumber daya manusia sejak tahun 2013 hingga sampai sekarang, yang bertahan menjadi pengrajin adalah umur lansia. Ibu Ida Faida berpikir bagaimana agar anak muda dapat mencintai batik, bagaimana agar warisan batik ini jangan sampai hilang, terutama batik tulis. Ibu Ida Faida berpesan bahwa jangan sampai batik di ambil negara lain, baru kita bergerak. Menurutnya, jangan sampai kita

meninggalkan budaya, terutama batik. Maka dari itu, alasan diangkatnya *corak kawung* tersebut, Ibu Ida Faida berharap agar bisa tetap dikenal dikalangan anak muda karena sejarah dari *corak kawung* itu sendiri yang pernah dijadikan motif larangan pada zaman keraton.

b) Penonjolan (*Dominance*)

Pada motif batik Kawung Wijaya Kusuma ini terdapat penonjolan yang tidak terlalu spesifik, yaitu penonjolan tidak terletak pada satu motif namun secara umum motif ini ditonjolkan melalui semua bentuk motif utamanya. Bentuk motif utama dan motif pendukung yang kaku memiliki perhatian yang lebih dibandingkan dengan unsur-unsur lainnya. Apabila melihat motif batik ini, pasti memiliki kesan bahwa motif tersebut sangat kaku. Oleh karena itu, penonjolan terletak pada bentuk motif utama dan motif pendukung yang mampu menarik perhatian bagi pengamatnya.

c) Keseimbangan

Motif utama dengan motif penunjang memiliki kesan yang bersamaan, kesan yang sama-sama kaku. Jika diperhatikan lebih seksama, kesan yang bersamaan itulah letak kurangnya keseimbangan pada motif batik ini. Keseimbangan tidak hanya diukur dari simetri dan asimetri dalam penyusunannya, namun dapat diukur dari kesan yang dibawa oleh motif atau unsur-unsur pada motif batik Kawung Wijaya Kusuma tersebut.

c. Motif Batik Truntum Wijaya Kusuma



Gambar 5 Motif Batik Truntum Wijaya Kusuma (foto pribadi)

Unsur-unsur wujud yang terdapat pada motif batik Truntum Wijaya Kusuma tersebut adalah sebagai berikut:

1) Bentuk

Motif batik Truntum Wijaya Kusuma memiliki dua jenis bentuk motif utama, yaitu motif *sawat*. Motif pendukung ini berbentuk tanaman kecil-kecil berupa bunga semanggan, bunga kecipir dan kembang sepatu.

a) Titik

Unsur titik pada motif Truntum Wijaya Kusuma ini terdapat pada motif utama dan penunjang yang digunakan sebagai *isen-isen* motif. Selain itu, pada motif bunga Wijaya Kusuma pun, titik disusun tidak teratur. Titik pada motif penunjang pada corak *truntum* pun bertumpuk dan ada juga yang tidak teratur.

Pada motif pendukung yang berbentuk daun, titik disusun sejajar dengan garis bidang dengan jarak yang bervariasi dan pada motif pendukung yang berbentuk bunga mekar, titik disusun bertumpuk dan tidak merata.

b) Garis

Unsur garis pada motif batik Truntum Wijaya Kusuma digunakan sebagai pembentuk motif itu sendiri dan digunakan sebagai *isen-isen*, baik pada motif utama maupun pada motif penunjang. Motif *sawat* terbentuk oleh garis-garis lengkung dan runcing pada bagian sayap maupun ekor. Hal ini terkesan luwes meskipun terdapat ujung yang tajam pada sayap. Berbeda dengan motif bunga Wijaya Kusuma yang terkesan kaku.

Motif penunjang juga dibentuk dari garis yang saling menyambung sehingga membentuk motif bunga-bunga kecil. Selain membentuk motif, unsur garis juga digunakan sebagai *isen-isen* pada motif penunjang. Garis yang digunakan untuk *isen-isen* latar ini adalah garis lengkung yang terkesan lembut.

c) Bidang

Unsur bidang pada motif batik Truntum Wijaya Kusuma ini yaitu *sawat*, bunga Wijaya Kusuma dan corak *truntum* itu sendiri. Bidang ini merupakan bidang geometris yang berbentuk dari susunan garis yang bersampung dan

memiliki ukuran dan jarak yang sama.

d) Ruang

Ruang ilusi ini terdapat pada motif sayap dan ekor pada *sawat* yang memiliki bidang lagi di dalamnya; terdapat pada bunga Wijaya Kusuma dan akar yang juga memiliki bidang lagi di dalamnya; serta terdapat pada daun, bunga dan tangkai yang terdapat pada motif penunjang yang memiliki kesan timbul yang ditimbulkan oleh isen-isen tersebut. Ditambah lagi *isen-isen* yang disusun tidak teratur, menambah efek gelap dan terang pada motif-motif tersebut.

e) Warna

Warna yang digunakan untuk motif batik Truntum Wijaya Kusuma ini adalah warna coklat dan hitam. Kedua warna ini termasuk ke dalam karakteristik warna yang netral. Warna coklat pada motif batik Truntum Wijaya Kusuma terdapat pada corak *truntum*. Selain itu adalah warna hitam dan warna putih sebagai warna dasar. Warna coklat melambangkan keagungan, kesopanan dan kearifan sedangkan warna hitam melambangkan tegas, kegelapan dan kerahasiaan.

2) Struktur

Komposisi desain yang digunakan dalam motif batik Truntum Wijaya Kusuma adalah *allover*. Pada komposisi motif tersebut terdapat susunan yang penuh tanpa ada desain pada pinggiran. Motif batik Truntum Wijaya Kusuma memiliki susunan rapor 1 langkah semua arah.

a) Keutuhan (*Unity*)

(1) Keutuhan dalam Keanekaragaman

Bentuk motif utama yang luwes dan kaku didukung oleh motif penunjang yang berbentuk bunga-bunga kecil. Motif penunjang ini didukung oleh bentuk tangkai yang memiliki kesan luwes dan tidak kaku. Hal ini memperkuat keutuhan dan kesatuan motif dari segi kesan bentuknya.

Selain itu, teknik penggambaran bentuk motif utama (*sawat* dan bunga Wijaya Kusuma) yang dibutuhkan *isen-isen* yang bervariasi

untuk menghindari kesan monoton dan terjadi interaksi saling membutuhkan antara unsur yang satu dengan yang lainnya. Dengan demikian terjadi keutuhan dan kesatuan yang selaras pada motif Truntum Wijaya Kusuma ini.

(2) Keutuhan dalam Tujuan (Bobot)

(a) Suasana

Motif batik ini diciptakan dalam suasana pesisir namun tetap ada unsur corak klasik pada ornamen *sawat* dan corak *truntum*. Motif batik ini diciptakan dengan pemaknaan yang dihubungkan dengan lingkungan. Apalagi letak bunga Wijaya Kusuma yang awalnya tumbuh di Pulau Nusakambangan yang tidak jauh dari lokasi tempat Leksana Batik Jaya tersebut. Sangat dekat kaitannya dengan pengetahuan lingkungan sekitar terhadap sejarah bunga Wijaya Kusuma tersebut. Motif batik Truntum Wijaya Kusuma lebih mencerminkan suasana alam pedesaan.

(b) Gagasan (*Idea*)

Kisah sejarah Wijaya Kusuma yang dijadikan simbol pada logo Kabupaten Cilacap menjadi latar belakang pelaku usaha untuk menciptakan motif batik ini. Menurut Ibu Titing Budiarti, sejarah tersebut perlu dilestarikan pada media batik salah satunya. Selain itu, suasana pedesaan yang banyak ditumbuhi beranekaragam bunga pun menjadi latar belakang dalam pembuatan motif pendukung berupa motif *truntum* tersebut. Bunga tersebut adalah bunga semanggen, kecipir dan kembang sepatu yang banyak tumbuh di wilayah Kutawaru.

(c) Ibarat (*Message*)

Motif Truntum Wijaya Kusuma. Motif tersebut adalah motif yang diciptakan oleh Ibu Titing Budiarti selaku pemilik usaha Leksana Batik Jaya di Kutawaru, Kabupaten Cilacap. Dengan dimasukkannya motif Wijaya Kusuma tersebut, Ibu Titing berharap dapat mengangkat daerah dan melestarikan melalui media batik sebagai promosi dari daerah Kabupaten Cilacap itu sendiri. Dengan adanya media batik ini, Ibu Titing

Budiarti yang semula memiliki harapan untuk memperbaiki ekonomi dan membuka lapangan kerja hingga kini berharap dapat dikenal hingga ranah internasional.

b) Penonjolan

Penonjolan pada motif batik Truntum Wijaya Kusuma ini terletak pada motif utama yaitu motif *sawat* dan motif bunga Wijaya Kusuma. Motif utama tersebut digambarkan dengan ukuran yang lebih besar daripada motif lainnya. Terlebih lagi, pemilihan warna pada motif ini sangat menarik perhatian karena lebih terang daripada warna yang lainnya dengan memakai warna latar putih tersebut.

c) Keseimbangan (*Balance*)

Keseimbangan pada motif batik Truntum Wijaya Kusuma diperoleh dari penyusunan yang simetri. Keteraturan penyusunannya antara motif yang satu dengan yang lain membuat batik ini terlihat rapi sehingga terlihat selaras dan seimbang. Selain itu, keseimbangan motif ini diperoleh dari kesan bentuk motif dan *isen-isennya* yang tersebar tidak teratur tersebut dapat diseimbangkan dengan motif bunga Wijaya Kusuma yang kaku pada motif utama tersebut. Oleh karena itu, keseimbangan ini sangat berperan dalam memberikan keindahan pada batik Truntum Wijaya Kusuma ini.

2. Batik Wijaya Kusuma

Pada tahun 1996, ada satu warga yang berupaya memiliki produk yang mencerminkan identitas Kabupaten Cilacap, yaitu motif batik yang mengandung unsur bunga Wijaya Kusuma. Beliau merupakan warga Kecamatan Maos yang bernama Bu Indiatun, selaku penggerak Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Kota Cilacap pada tahun 1982 hingga 1997 (Wawancara, Indiatun Soekardi, 8 Juli 2019).

Saat itu Bu Indiatun melihat peluang dengan membuat desain seragam untuk Hari Jadi Cilacap. Terinspirasi dari Cilacap yang menjadi salah satu bagian karesidenan Banyumas. Banyumas sendiri memiliki arti, yaitu *banyu* yang berarti air dan *mas* yang berarti emas. Kemudian dari arti *banyu* tersebut, Bu

Indiatun mendapatkan ide mencari motif dasar yang berhubungan dengan makna filosofi air. Kemudian ditemukanlah motif dasar *tirtotejo*.

Tidak berhenti pada ide tersebut, beliau melihat adanya peluang dan menginginkan adanya unsur Wijaya Kusuma yang merupakan bagian dari lambang Kabupaten dengan harap dapat mengangkat batik khas yang mencerminkan identitas Kabupaten Cilacap. Kemudian, tercipta motif Tirtotejo Ceplok Wijaya Kusuma dengan *tirto* yang berarti air, *tejo* berarti kehidupan, *ceplok* Wijaya Kusuma sebagai tambahan motif yaitu bunga Wijaya Kusuma.

Pada tahun 1996 dibuatlah motif Tirtotejo Wijaya Kusuma yang pertama kali oleh Ibu Indiatun kemudian dijadikan seragam untuk memperingati Hari Jadi Cilacap dan masih digunakan hingga saat ini. Batik ini menjadi koleksi Museum Batik di Kota Pekalongan dan Ibu Indiatun selaku pelopor desain motif Wijaya Kusuma ini diapresiasi dengan tanda penghargaan karena telah berpartisipasi dalam rangka Pelestarian Kekayaan Wastra Nasional Indonesia pada tanggal 3 Juli 2010.

Sampai pada akhirnya motif Wijaya Kusuma semakin berkembang oleh para pengrajin di berbagai Kecamatan dengan beragam desain dan makna untuk kemudian sebagai sumber pendapatan ekonomi. Seperti di antaranya adalah pengrajin di Kroya dan Kutawaru. Pengrajin di Kroya salah satunya adalah Ibu Ida Faida selaku pemilik usaha Batik Subama Kroya. Ibu Ida Faida merupakan warga asli Pekalongan yang sudah pindah dan menetap bersama suami di Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap. Sejak kecil, Ibu Ida Faida sudah memiliki bekal membatik. Berawal dengan bekal tersebut, Ibu Ida Faida melihat peluang bersama suaminya untuk membuat usaha Subama Batik dengan harapan dapat mengangkat wilayah Kroya dan menambah lapangan pekerjaan untuk masyarakat sekitar. Sesuai slogan *Bangga Mbangun Desa*, Ibu Ida Faida ingin ikut berpartisipasi dalam membangun desa tersebut.

Batik Subama berdiri pada 2 Oktober 2013 dan *launching* pada tanggal 5 November 2013 atau 1 Muharram 1435 H yang dihadiri

langsung oleh Ibu Teti selaku istri dari Bupati Cilacap. Salah satu motif yang pertama kali dibuat dan di-*launching*-kan adalah motif Wijaya Kusuma.



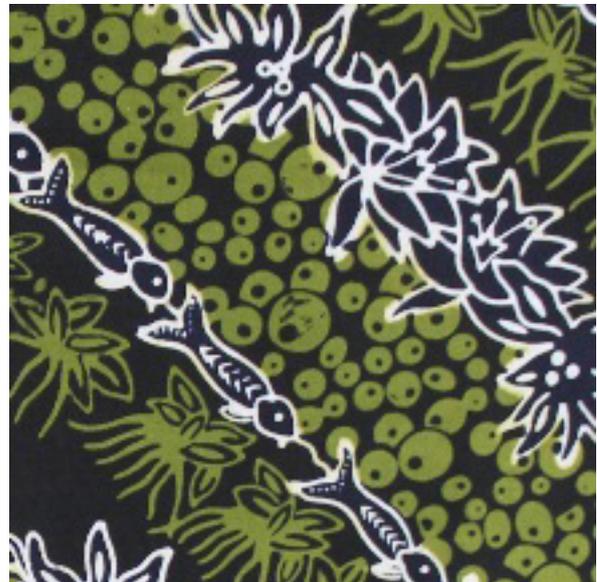
Gambar 1 Motif Wijaya Kusuma yang dibuat oleh Batik Subama pertama kali pada tahun 2013 (foto pribadi)

Batik Subama memiliki keunggulan dalam mengembangkan desain dengan motif dan warna yang beragam sesuai target usia. Selain itu, pengembangan pasar lainnya adalah banyak warga asli Indonesia yang membeli batik produksi Subama untuk kemudian dibawa sebagai oleh-oleh saat sedang berkunjung ke luar negeri atau kembali aktivitas masa studi di luar negeri.

Beda halnya dengan pemilik usaha batik di Kutawaru dengan salah satu penggagasnya adalah Ibu Titing Budiarti. Berawal dari kehidupan yang hanya pengrajin keripik dan suami yang hanya sebagai nelayan dengan penghasilan Rp 25.000,00 – Rp 40.000,00 per hari, Bu Titing tergerak untuk berusaha bagaimana agar perekonomian keluarga dapat meningkat. Bu Titing dan rekan-rekannya melihat peluang untuk dapat mengikuti pelatihan membatik yang diadakan oleh *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT Holcim Indonesia. Setelah belajar, kemudian Bu Titing dengan tiga orang rekannya membentuk Kelompok Usaha Bersama (KUB) yang bernama Leksana Batik Jaya pada tahun 2013. Modal awal masing-masing mengumpulkan seratus ribu rupiah untuk membeli material membatik.

Seiring berjalannya waktu, Leksana Batik Jaya dapat mengikuti pameran di berbagai tempat seperti di *Inacraft, Jakarta Fashion Week*, dan lain-lain yang berkerjasama

dengan Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Kabupaten Cilacap. Kerjasama tersebut sangat efektif untuk menunjang keberlangsungan dan mengenalkan sebuah produk UMKM asal daerah untuk mengembangkan target pasar yang ada. Keunggulan dari produk Leksana Batik Jaya adalah inovasi desain yang terus berkembang dan desain yang paling dikenal adalah desain motif *mangrove* yang merupakan potensi alam yang terdapat di Kutawaru. Salah satu perkembangan inovasi desain tersebut adalah motif Pesona Bahari yang dimana dipadukan dengan motif bunga Wijaya Kusuma.



Gambar 2 Detail Motif Pesona Bahari Leksana Batik Jaya (foto pribadi)

Pada hari khusus terutama Hari Batik Nasional, Leksana Batik Jaya sering diundang sebagai pembicara di televisi, radio seperti Radar Banyumas dan Radio YES. Leksana Batik Jaya juga sudah masuk di berbagai koran. Semakin dikenalnya Leksana Batik Jaya tersebut tentu mempengaruhi keberhasilan keuntungan usaha seiring dengan peningkatan permintaan. Dengan peningkatan permintaan pasar dan menekan durasi produksi agar tidak terlalu lama, maka ditambahkan tenaga kerja pengrajin batik sebagai lahan untuk lapangan pekerjaan bagi warga sekitar.

D. Penutup

Corak batik Tirtotejo Ceplok Wijaya Kusuma memiliki motif utama berupa bunga Wijaya Kusuma. Motif pendukungnya terdapat motif *tirtotejo* yang tersusun seperti garis zig-zag. Arti *tirto* yang berarti air dan *tejo* yang berarti kehidupan. Kemudian terdapat isen-isen-isen berupa *cecek* dan mata dara. Berbeda dengan motif utama pada corak batik Kawung Wijaya Kusuma. Corak batik Kawung Wijaya Kusuma memiliki motif bunga Wijaya Kusuma dan motif *kawung* sebagai motif utama. Kemudian terdapat kesamaan motif pendukung seperti corak batik Tirtotejo Ceplok Wijaya Kusuma, yaitu motif *tirtotejo*. Selain itu, corak ini memiliki *isen* berupa *cecek*. Berbeda dengan corak pada Batik Truntum Wijaya Kusuma yang memiliki motif utama berupa motif bunga wijaya kusuma yang sedang kuncup dan motif garuda. Motif pendukung terdapat motif *truntum* atau bunga-bunga kecil yang menyerupai tanaman semanggen, kecipir dan kembang sepatu serta memiliki *isen-isen* berupa *cecek*.

Batik di atas memiliki nilai ekonomi yang menguntungkan. Peluang pasar bisnis bagi para pelaku usaha dapat meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga maupun sebagai penggerak dan pembuka lapangan pekerjaan untuk warga sekitar. Dalam strategi pemasarannya, peranan organisasi sangat penting dan memberikan kemudahan fasilitas untuk para pelaku usaha UMKM melalui pelatihan membatik, pameran di luar kota, *fashion show* atau bahkan masuk berbagai media koran dan radio. Melalui berbagai strategi pemasaran tersebut, maka batik Cilacap menjadi mudah dikenal dan memiliki daya jual yang tinggi. Terbukti dengan jumlah produksi yang terus bertambah hingga ada yang membeli batik tersebut sebagai oleh-oleh untuk rekan di luar negeri dan kemudian ketika kembali ke Cilacap, mereka datang untuk *repeat order* atau kembali membeli.

KEPUSTAKAAN

Buku

- Djelantik. 1999. *Estetika*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Kusrianto, Adi. 2013. *Batik: Filosofi, Motif dan Kegunaan*. Yogyakarta: ANDI.
- Musman, A. dan Arini, A. 2011. *Batik: Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: G-Media.
- Permana, Doddie K. 2009. *Desain Tekstil Menggunakan Photoshop*. Bandung: Informatika Bandung.
- Susanto, Sewan. 1973. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Balai Penelitian Batik dan Kerajinan.
- Sutopo. 2006. Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara*. Yogyakarta: ANDI.

Jurnal Ilmiah:

- Sabrina, Sarah. (2017). *Kajian Proses dan Nilai Estetis Batik Tulis Cilacap di Perusahaan Batik "Rajasa Mas Batik" Desa Maos Kidul Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap*. Semarang: Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- Pangesti, Risyah Intan. (2019). *Motif dan Warna Batik Subama Kroya Cilacap*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.